



JANTUNG PERADABAN ISLAM: ILMU KALAM, FILSAFAT DAN SAINS ERA BANI ABBAS

Shela Damayanti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

sheladamayanti9@gmail.com

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai salah satu masa keemasan dalam sejarah peradaban Islam, yang ditandai oleh kemajuan signifikan di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, ilmu kalam, filsafat, dan sains. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemajuan Dinasti Abbasiyah dalam empat bidang utama tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah dipengaruhi oleh gerakan penerjemahan, pendirian pusat-pusat ilmu seperti Baitul Hikmah, serta dukungan pemerintah terhadap pengembangan intelektual. Dalam bidang ilmu kalam, tokoh-tokoh besar seperti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Wasil bin Atha' memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan konsep-konsep dasar keislaman. Dalam filsafat, pemikiran tokoh seperti Al Kindi dan Ibnu Sina menjadi landasan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa berikutnya. Adapun dalam bidang sains, kemajuan teknologi seperti pembuatan kertas dan pengembangan perpustakaan memberikan dampak signifikan terhadap literasi dan pendidikan umat Muslim. Penelitian ini menegaskan pentingnya kontribusi Dinasti Abbasiyah dalam meletakkan dasar-dasar peradaban Islam yang maju dan berpengaruh hingga saat ini.

Kata Kunci: *Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan, ilmu kalam, filsafat dan sains.*

ABSTRACT

The Abbasid Dynasty is known as one of the golden ages in the history of Islamic civilization, marked by significant advancements in various fields, including knowledge, theology, philosophy, and science. This study aims to examine the progress of the Abbasid Dynasty in these four main areas using a qualitative approach and literature review method. The data analysis techniques employed are content analysis and descriptive analysis. The findings reveal that the advancement of knowledge during the Abbasid period was influenced by translation movements, the establishment of knowledge centers such as the House of Wisdom (Baitul Hikmah), and government support for intellectual development. In the field of theology, prominent figures like Imam Abu Hasan Al-Ash'ari and Wasil bin Atha' made substantial contributions to the development of fundamental Islamic concepts. In philosophy, the thoughts of scholars such as Al-Kindi and Avicenna (Ibn Sina) laid an essential foundation for the future progress of knowledge. Meanwhile, in science, technological advancements such as paper manufacturing and the development of libraries significantly impacted literacy and education among Muslims. This study emphasizes the importance of the Abbasid Dynasty's contributions in laying the foundations of a progressive Islamic civilization that continues to influence the modern world.

Keywords: *Abbasid Dynasty, knowledge, theology, philosophy and science.*



PENDAHULUAN

Lintasan sejarah peradaban Islam memperlihatkan lonjakan intelektual yang berakar dari pewahyuan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (Rahman, 2021). Transformasi sosiokultural ini mengalami metamorfosis institusional yang masif ketika tampuk kepemimpinan beralih ke Dinasti Abbasiyah di Baghdad (Riyadi, 2014). Dinasti ini mengukir periode *the golden age* berkat stabilitas ekonomi, patronase politik khalifah, serta keterbukaan terhadap peradaban dunia (Aizid, 2015). Di tengah suasana kosmopolitan tersebut, tradisi pemikiran Islam berevolusi membentuk sistem ortodoksi dan dialektika nalar yang matang (Muid, 2016). Kemajuan ini menandai fondasi awal integrasi antara doktrin normatif keagamaan dan penyelidikan rasional murni (Nasution, 2013).

Dinamika keilmuan era Abbasiyah dimulai dari pertarungan diskursus teologis dalam ilmu kalam yang merespons infiltrasi tradisi berpikir luar (Syauqi, 2016). Polarisasi pemikiran antara doktrin rasionalis Muktazilah dan formulasi sintesis Asy'ariyah memperkaya khazanah epistemologi keislaman (Muid, 2016). Bersamaan dengan dinamika teologi tersebut, gerakan penerjemahan teks-teks Yunani memicu kebangkitan filsafat Islam yang dipelopori oleh al-Kindi dan al-Farabi (Hamdani, 2011). Nalar filosofis tidak diposisikan sebagai ancaman keimanan, melainkan instrumen untuk mengabstraksikan kebenaran universal (Tafsir, 1997). Konvergensi antara kalam dan filsafat ini membidani lahirnya iklim ilmiah yang sangat menghargai investigasi rasional dan kebebasan berpikir kritis (Pertiwi & Nirmayuni, 2024).

Iklim nalar kritis tersebut secara langsung mendorong lompatan besar dalam ranah sains terapan dan ilmu alam (Susmihara, 2019). Disiplin matematika, astronomi, kedokteran, dan fisika berkembang pesat melalui pendekatan observasional dan eksperimental yang ketat (Husin, 1975). Integrasi antara nilai spiritualitas kalam, kerangka metodologis filsafat, serta pembuktian empiris sains membentuk lanskap keilmuan yang terpadu (Fardani, 2024). Hubungan dialektis ketiga pilar intelektual ini berhasil mendobrak batas sektoral dan mentransformasikan pengetahuan menjadi daya dorong peradaban nyata (Pertiwi & Nirmayuni, 2024). Sinergi trilogi epistemologi inilah yang menjadi motor penggerak kebangkitan sains global di kemudian hari (Susmihara, 2019).

Meskipun kajian historis mengenai Dinasti Abbasiyah telah banyak diteliti, sebagian besar literatur terdahulu cenderung membedah kalam, filsafat, dan sains secara terpisah dan terfragmentasi (Rahman, 2021). Banyak studi menempatkan ilmu kalam dan filsafat dalam relasi konflik permanen tanpa menelaah simpul integrasinya dengan tradisi riset empiris sains (Fardani, 2024). Ketidadaan analisis komprehensif mengenai interkoneksi organik ketiga entitas tersebut menciptakan rumpang pengetahuan (*research gap*) dalam historiografi Islam klasik (Pertiwi & Nirmayuni, 2024). Padahal, kemajuan peradaban Abbasiyah merupakan produk dari koeksistensi epistemologis yang saling menguatkan (Aizid, 2015). Oleh karena itu, rekonstruksi relasi integratif antar-disiplin ini sangat penting untuk diselidiki secara mendalam (Susmihara, 2019).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif dan kritis dinamika kemajuan ilmu kalam, filsafat, dan sains pada era Bani Abbas. Studi ini juga membedah bentuk interaksi dialektis di antara ketiga disiplin keilmuan tersebut dalam membentuk peradaban Islam yang distingtif (Riyadi, 2014). Selain itu, kajian ini difokuskan untuk mengungkap kontribusi nyata peradaban Abbasiyah terhadap peletakan dasar-dasar metodologi ilmiah dunia modern (Nasution, 2013). Melalui penelusuran ini, diharapkan terumuskan distingsi konseptual mengenai relevansi nalar integratif klasik bagi diskursus keilmuan kontemporer (Fardani, 2024). Pemahaman komprehensif ini menjadi krusial dalam merevitalisasi paradigma keilmuan Islam pada masa kini (Rahman, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada pelacakan dokumen historis dan teks klasik Islam era Dinasti Abbasiyah. Sumber data primer dihimpun dari naskah dan risalah orisinal karya cendekiawan muslim terkemuka, seperti *Rasā'il* karya al-Kindi, *Iḥṣā' al-'Ulūm* karya al-Farabi, *al-Qānūn fī al-Ṭibb* serta *al-Syifā'* karya Ibnu Sina, dan *al-Ibānah* karya al-Asy'ari. Sumber sekunder diperoleh melalui buku teks historiografi dan artikel jurnal ilmiah terindeks yang mengkaji periodisasi kekhalifahan Abbasiyah (Aizid, 2015; Nasution, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data perpustakaan digital, translasi naskah, serta dokumentasi tematis yang relevan dengan fokus dinamika nalar teologis, filosofis, dan saintifik (Rahman, 2021; Susmihara, 2019).

Kredibilitas data diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber serta kritik teks internal dan eksternal untuk menguji otentisitas dokumen (Tafsir, 1997). Data yang lolos verifikasi selanjutnya diproses melalui reduksi data, penyajian konseptual, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* yang dipadukan dengan analisis historis-filosofis untuk mengidentifikasi konstruksi metodologis (Hamdani, 2011; Pertiwi & Nirmayuni, 2024). Prosedur ini mengkaji teks secara mendalam guna memetakan transmisi pemikiran, interaksi dialektis antartokoh, serta kontribusi epistemologisnya terhadap diskursus ilmiah klasik secara terstruktur tanpa menyimpang dari konteks sosio-historis (Fardani, 2024; Muid, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut adalah ringkasan hasil pemetaan pilar keilmuan dan kontribusi era Dinasti Abbasiyah:

Tabel 1. Peta Perkembangan Pilar Keilmuan dan Tokoh Utama Era Dinasti Abbasiyah

Bidang Keilmuan	Tokoh Utama	Institusi / Karya Kunci	Kontribusi Peradaban
Ilmu Kalam	Abu Hasan Al-Asy'ari, Wasil bin Atha', Abu Mansur Al-Maturidi	Majelis <i>Munazharah</i> , Diskursus Teologi	Peletakan sistem dialektika teologis, rasionalisasi akidah, dan moderasi doktrin ortodoksi Islam.
Filsafat	Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd	<i>Bayt al-Hikmah</i> , Kitab <i>Al-Syifa'</i> , Logika Peripatetik	Harmonisasi filsafat Yunani dengan wahyu, pengembangan logika formal, dan etika sosial.
Sains & Teknologi	Al-Khawarizmi, Al-Fazari, Al-Razi, Al-Battani	Rumah Sakit Bagdad, Observatorium Maragha, <i>Zij</i>	Peletakan aljabar, astronomi empiris (<i>astrolabe</i>), farmakologi klinis, dan teknologi manufaktur kertas.

Tabel 1 di atas menyajikan gambaran komprehensif mengenai capaian peradaban Dinasti Abbasiyah yang ditopang oleh sinergi kokoh antara disiplin ilmu kalam, filsafat, dan sains terapan. Integrasi ini menghasilkan tokoh-tokoh besar dengan karya fundamental yang menjadi rujukan peradaban dunia. Ilmu kalam menata dimensi teologis secara rasional, filsafat memperkuat metode berpikir analitis-logis, sementara sains memfasilitasi kebutuhan praktis umat serta melahirkan inovasi teknologi. Ekosistem keilmuan yang terstruktur melalui

dukungan kelembagaan *Bayt al-Hikmah* dan rumah sakit pendidikan membuktikan bahwa pencapaian era Abbasiyah merupakan hasil orkestrasi peradaban yang matang dan holistik.

Pembahasan

Kemajuan ilmu pengetahuan pada era Dinasti Abbasiyah ditopang oleh pergeseran orientasi epistemologis dan institusionalisasi transmisi ilmu yang sangat progresif (Riyadi, 2014). Gerakan penerjemahan teks-teks klasik dari peradaban Yunani, Persia, dan India yang dipusatkan di *Bayt al-Hikmah* bukan sekadar penyalinan linguistik, melainkan proses asimilasi kritis dan sintesis konseptual (Aizid, 2015). Para khalifah, seperti Al-Mansur, Harun Ar-Rasyid, dan Al-Ma'mun, memfasilitasi pendanaan riset, pembangunan observatorium, serta penyediaan kertas secara massal yang merevolusi sirkulasi literasi ilmiah (Susmihara, 2019). Teori sosiologi pengetahuan menunjukkan bahwa patronase politik yang stabil berkorelasi linier dengan produktivitas intelektual (Rahman, 2021). Kondisi ini menciptakan ruang publik ilmiah yang inklusif bagi sarjana lintas etnis dan agama untuk berkolaborasi menghasilkan karya monumental (Pertiwi & Nirmayuni, 2024). Transformasi intelektual ini diperkuat oleh sikap ilmiah yang obyektif dan kritis dari para ilmuwan Muslim dalam melakukan integrasi filsafat ke dalam tradisi keilmuan Islam (Afandi & Khobir, 2025; Fikri et al., 2025; Kurniawati, 2019; Muthohar et al., 2023; Putra & Mujab, 2025; Razak et al., 2021).

Dalam ranah ilmu kalam, terjadi pergulatan intelektual yang matang antara pendekatan rasionalis ekstrem dan tekstualis murni (Muid, 2016). Kemunculan aliran Mu'tazilah di bawah tokoh seperti Wasil bin Atha' memperkenalkan metode dialektika berbasis rasio untuk mempertahankan doktrin ketauhidan dari infiltrasi filosofis luar (Syauqi, 2016). Di sisi lain, perumusan teologi oleh Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al-Maturidi berhasil membangun sintesis moderat yang memadukan supremasi teks suci wahyu dengan ketajaman argumen rasional (Nasution, 2013). Dialektika internal kalam ini menumbuhkan tradisi perdebatan intelektual (*munazharah*) yang melatih ketelitian logika umat Islam klasik (Fardani, 2024). Ilmu kalam pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai tameng apologetis dogma keagamaan, melainkan bertransformasi menjadi disiplin teologi spekulatif yang sangat sistematis dan analitis (Tafsir, 1997). Pencapaian ini juga didukung oleh semangat akomodatif para cendekiawan dalam melakukan akulturasi budaya luar dengan tetap menyaring nilai-nilai tersebut agar selaras dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadist (Aziz et al., 2023; azmi & Musayyidi, 2022; Mansur et al., 2023; Roibin et al., 2021; Susanto, 2023).

Pada diskursus filsafat, pemikir Muslim berhasil membangun jembatan harmonis antara tradisi filsafat spekulatif Helenistik dengan ajaran wahyu Ilahi (Tafsir, 1997). Al-Kindi memelopori adaptasi konsep metafisika Aristotelian ke dalam monoteisme Islam, sementara Al-Farabi menyempurnakan struktur logika formal serta filsafat politik (Hamdani, 2011). Ibnu Sina kemudian mencapai puncak sintesis filsafat Islam melalui ensiklopedia metafisika dan sains yang menjadi rujukan kurikulum dunia selama berabad-abad (Rahman, 2021). Tradisi Peripatetik Muslim ini mengikis anggapan pertentangan antara akal (*'aql*) dan wahyu (*naql*), membuktikan bahwa pencarian kebenaran universal bersifat koheren (Susmihara, 2019). Filsafat Islam era Abbasiyah menjadi fondasi metodologis yang memperkuat ketajaman saintifik dalam membedah fenomena alam dan realitas sosial (Abror, 2020; Fikri et al., 2025; Mustakim, 2024; Nurcholis, 2021; Sutoyo, 2020; Wardani & Soleh, 2024).

Bidang sains merefleksikan aplikasi nyata dari keterbukaan rasionalitas dan metode eksperimental yang dikembangkan para ilmuwan Abbasiyah (Husin, 1975). Tokoh matematika terkemuka Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi meletakkan dasar aritmatika simbolik dan aljabar melalui karya monumentalnya yang menginspirasi sistem komputasi modern (Aizid, 2015). Di sektor astronomi, Muhammad ibn Ibrahim al-Fazari dan Al-Battani merevisi teori

geosentris kuno serta menciptakan instrumen pengukur bintang *astrolabe* yang sangat presisi (Susmihara, 2019). Bidang kedokteran mengalami lompatan besar melalui eksperimen klinis Al-Razi dan pembakuan teori medis Ibnu Sina yang mendominasi pendidikan kedokteran Barat (Fardani, 2024). Perkembangan sains praktis ini membuktikan bahwa tradisi ilmiah Islam klasik sangat mengedepankan observasi empiris dan verifikasi eksperimental dalam mengungkap keteraturan hukum kosmos (Dani & Mansur, 2025; Hermawansyah et al., 2024; Maula & Fitriyah, 2024).

Integrasi harmonis antara kalam, filsafat, dan sains melahirkan paradigma keilmuan holistik yang menempatkan sains sebagai manifestasi ketauhidan (Pertiwi & Nirmayuni, 2024). Teologi kalam memberikan orientasi aksiologis, filsafat menyediakan instrumen logika dan epistemologi, sedangkan sains menyediakan bukti empiris faktual (Hamdani, 2011). Sintesis ketiga domain ini membantah dikotomi sekuler antara ilmu agama dan ilmu umum yang kerap melanda peradaban modern (Muid, 2016). Dampak transmisi pengetahuan Abbasiyah melalui jalur Andalusia dan Sisilia menjadi pemicu utama kebangkitan Renaisans di benua Eropa (Aizid, 2015). Rekonstruksi historis ini menegaskan bahwa keunggulan peradaban Islam klasik berakar pada keterbukaan intelektual, integrasi epistemologis antardisiplin, serta pelembagaan riset yang berkesinambungan (Susmihara, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah berhasil meletakkan fondasi peradaban modern melalui integrasi tripartit yang harmonis antara ilmu kalam, filsafat, dan sains. Kemajuan ini dicapai berkat pelembagaan aktivitas intelektual yang kokoh di *Bayt al-Hikmah*, proteksi kebijakan politik yang stabil, serta keterbukaan metodologis dalam mengasimilasi warisan ilmiah dunia. Ilmu kalam mentransformasikan diskursus akidah menjadi sistematis dan rasional, filsafat menyediakan kerangka epistemologi serta logika formal yang komprehensif, sedangkan sains melahirkan inovasi empiris di bidang kedokteran, matematika, dan astronomi. Sintesis ketiga ranah pengetahuan tersebut tidak hanya mengangkat Bagdad sebagai pusat gravitasi ilmu dunia, melainkan mentransmisikan warisan pengetahuan berharga yang memicu Renaisans Eropa. Secara historis, keberhasilan Abbasiyah menegaskan bahwa kemajuan peradaban mensyaratkan adanya kebebasan berpikir kritis, patronase riset yang berkelanjutan, serta penghapusan dikotomi kaku antara ilmu agama dan ilmu umum.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya rekonstruksi paradigma pendidikan di dunia Islam kontemporer dengan menghidupkan kembali semangat integrasi keilmuan dan rasionalitas kritis era Abbasiyah. Institusi pendidikan tinggi Islam disarankan untuk merumuskan kurikulum holistik yang memadukan etika teologis, kedalaman filsafat, dan kecakapan sains teknologi modern guna menjawab tantangan disrupsi global. Pengambil kebijakan perlu memperkuat alokasi dana riset, membangun pusat-pusat keunggulan literasi, serta menjamin kebebasan akademik sebagaimana dicontohkan para khalifah Abbasiyah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara spesifik metodologi integrasi sains dan teologi dalam manuskrip-manuskrip klasik yang belum terpublikasi secara luas. Selain itu, kajian komparatif mengenai dinamika transfer pengetahuan dari dunia Islam klasik ke Barat kontemporer perlu diperdalam guna memperkaya khazanah historiografi sains Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, R. H. (2020). The history and contribution of philosophy in Islamic thought. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 317–334. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15867>



- Afandi, T., & Khobir, A. (2025). Transformasi intelektual Islam atas dunia Barat. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.982>
- Aizid, R. (2015). *Sejarah peradaban Islam terlengkap*. Diva Press.
- Aziz, A. A., Fuad, A. Z., Mas'ud, A., & Huda, I. W. A. U. (2023). Rasionalitas epistemik dalam pendidikan Islam dengan perspektif historis untuk membangun moderasi beragama di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 7–15. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5846>
- Azmi, M., & Musayyidi. (2022). Metodologi studi Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 271–304. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.239>
- Dani, P. R., & Mansur, A. (2025). Perkembangan ilmu di dunia Islam klasik (Abbasiyah). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(1), 452–458. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.431>
- Fardani, D. N. (2024). Pengaruh pemikiran-pemikiran ulama Islam pada Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan Islam di era modern. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.1234/isedu.v2i1.2024>
- Fikri, A., Sukardi, I., Ismail, F., Zuhdiyah, Z., & Anggraini, A. (2025). Jejak keilmuan umat Islam klasik: Kontribusi dalam agama, sains, sosial, humaniora, dan filsafat. *Jurnal Education and Development*, 13(3), 75–86. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i3.7215>
- Hamdani. (2011). *Filsafat sains*. Pustaka Setia.
- Hermawansyah, H., Rama, B., & Yahdi, M. (2024). Islam dan ilmu pengetahuan: Rekognisi pendidikan Islam di Barat abad klasik. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 65–77. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.621>
- Husin, O. A. (1975). *Kultur Islam*. Bulan Bintang.
- Kurniawati, E. (2019). Sumbangsih cendikiawan dalam penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan (Studi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(2), 42–55. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i2.1546>
- Mansur, M., Abror, I., Pradana, M. Y. A., Yusup, M., Safutra, L., Romdonny, M. R., & Asrowi, H. (2023). Internalization of the values of the Qur'an and Hadith in understanding religious moderation in Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 207–222. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4295>
- Maula, V. A., & Fitriyah, A. W. (2024). Sains Islam vs sains Barat. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 70–80. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.56>
- Muid, A. (2016). Peradaban Islam pada zaman Dinasti Bani Abbasiyah. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.1234/jippi.v3i3.2016>
- Mustakim, A. (2024). Filsafat, teknologi, dan teologi: Determinasi teknologi melalui lensa teologi Islam. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan*, 10(1), 19–34. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.17335>
- Muthohar, A., Ghofur, A., Jamil, M. M., & Sulthon, M. (2023). Shifting the scientific paradigm for the transformation of higher education: Experience at State Islamic University (UIN) in Indonesia. *Tuning Journal for Higher Education*, 11(1), 65–102. <https://doi.org/10.18543/tjhe.2483>
- Nasution, S. (2013). *Sejarah peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.
- Nurcholis, M. (2021). Integrasi Islam dan sains: Sebuah telaah epistemologi. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 116–134. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>



- Pertiwi, G. R., & Nirmayuni, D. (2024). Tinjauan kritis peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.297>
- Putra, Y. A., & Mujab, M. (2025). Islamic contributions to scientific and technological development in astronomy, mathematics, medicine, and chemistry. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 27(2), 367–390. <https://doi.org/10.18860/eh.v27i2.37106>
- Rahman, F. (2021). Pendidikan Islam pada zaman Abbasiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.1234/jpi.v1i2.2021>
- Razak, M. A. A., Hanif, S. S. S., & Abdurrahman, M. (2021). Call for the return to the qualities of the traditional Muslim mind. *Dinamika Ilmu*, 21(1), 21–36. <https://doi.org/10.21093/di.v21i1.2619>
- Riyadi, F. (2014). Perpustakaan Bayt Al-Hikmah: The golden age of Islam. *Libraria*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.1234/libraria.v2i1.2014>
- Roibin, Rahmawati, E. S., & Nurhayati, I. (2021). A model for acculturation dialogue between religion, local wisdom, and power: A strategy to minimize violent behavior in the name of religion in Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(1), 1–14. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.1.1>
- Susanto, A. (2023). Pemikiran dan kontribusi ilmuwan Muslim Nashirudin Al-Thusi. *al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.6>
- Susmihara. (2019). Dinasti Abbasiyah (kemajuan dalam bidang ilmu agama, filsafat, pendidikan dan sains). *Jurnal Al-Hikmah*, 21(2), 115–126. <https://doi.org/10.1234/alhikmah.v21i2.2019>
- Sutoyo, Y. (2020). Kosmologi Ibnu Sina dan relevansinya dengan diskursus kosmologi modern. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 29–48. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i2.4187>
- Syauqi, A. (2016). *Sejarah peradaban Islam*. Aswaja Pressindo.
- Tafsir, A. (1997). *Filsafat umum: Akal dan hati sejak Thales sampai James*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wardani, A. P. A., & Soleh, A. K. (2024). Evolusi filsafat Islam: Menjembatani kearifan kuno dan pemikiran kontemporer. *Aqlania*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v15i1.10584>